



Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Berbasis Kurtilas (Kurikulum 2013)

Andi Wahed¹, Sitti Habiba²

^{1,2} Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Email: ¹andi.wahed@unm.ac.id

²sitti.habibah@unm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi supervisi akademik di SD Inpres BTN IKIP 1 dengan SD Inpres BTN IKIP 2 Kota Makassar yang telah menerapkan kebijakan kurikulum 2013 (Kurtilas). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, untuk kemudian dikaji secara komparatif pada dua sekolah dasar. Tehnik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber datanya berasal dari beberapa informan, gejala/aktivitas dan dokumen yang berhubungan dengan kegiatan supervisi akademik kepala sekolah di SD Inpres BTN IKIP 1 dan SD Inpres BTN IKIP 2 Kota Makassar. Adapun hasil penelitian yang ditemukan ialah implementasi supervisi akademik berbasis kurtilas di SD Inpres BTN IKIP 1 Makassar dilakukan oleh kepala sekolah melalui beberapa pendekatan dan teknik yaitu secara tidak langsung dengan teknik individual dan kelompok, memotivasi guru secara kontekstual untuk terus meningkatkan kemampuannya dan menggunakan guru model untuk mengimbas rekan guru lainnya. Sementara implementasi supervisi akademik berbasis kurtilas di SDN Inpres BTN IKIP 2 dilakukan oleh kepala sekolah melalui beberapa pendekatan dan teknik secara langsung dengan teknik individual dan kelompok membimbing guru secara kontekstual baik di kelas maupun di kegiatan rapat secara periodik. Implementasi supervisi berbasis kurtilas di SD Inpres BTN IKIP I dilakukan secara informal (individual) dengan gaya bahasa yang santai (humanis) juga disertai dengan kegiatan diskusi kelompok dan pemberdayaan guru sebagai model, sementara implementasi Supervisi berbasis Kurtilas di SD Inpres BTN IKIP 2 dilakukan secara formal dalam kegiatan diskusi kelompok secara periodik yang juga disertai dengan kegiatan kunjungan ke kelas.

Kata kunci: supervisi akademik, kurikulum 2013, sekolah dasar

Abstract. This Research was aimed to determine the Implementation of Principals' Instructional Supervision on SD Inpres BTN IKIP 1 and SD Inpres BTN IKIP 2 of Makassar city which has implemented Kurtilas (Curriculum 2013). An approach used in this research is qualitative method, to describe comparison of both elementary schools. Data collection technique used interview, observation, and documentation technique. Data source derive some informant, activity and document which about instructional supervision activity principals on SD Inpres BTN IKIP 1 and SD Inpres BTN IKIP 2. The result this research is implementation of instructional supervision based Kurtilas on SD Inpres BTN IKIP 1 Makassar is done by principals through some approach and technique that are indirect used individual and group techniques, motivating teachers contextually to continuous improvement them and used model teachers to knowledge transfer to other teachers. While the implementation of

instructional supervision based Kurtilas on SD Inpres BTN IKIP 2 Makassar is done by principalship through some approach and technique that is directly individual and group techniques, teachers' supervision contextually on visiting class and meeting periodically. The implementation of instructional supervision based Kurtilas on SD Inpres BTN IKIP 1 is done carry out informally (individually) in a relaxed (humanist) style as well as group discussion and teacher empowerment activities as models, while the implementation of supervision based Kurtilas at SD Inpres BTN IKIP 2 is done formally in periodic group discussion activities which are also accompanied by class visits.

Key word: instructional supervision, kurikulum 2013, elementary school

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama yang dibutuhkan menuju ketercapaian keberhasilan pembangunan bangsa. Tujuan pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional ialah membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya membutuhkan berbagai komponen yang dalam hal ini salah satunya ialah tenaga pendidik yang kompeten dan berkinerja sebagai komponen pokok. Selanjutnya kompetensi dan kinerja tenaga pendidik dapat terus ditingkatkan melalui berbagai cara salah satunya ialah dengan mengoptimalkan peran kepala sekolah sebagai educator, administrator, leader, manager, dan supervisor yang mampu memberikan pendampingan, pengarahan, dan bimbingan yang baik.

Pendidikan, terutama wujudnya dalam proses belajar mengajar menjadi tanggung jawab guru. Guru adalah kreator proses belajar mengajar. Ia adalah profesional yang aktif mengembangkan suasana iklim belajar sehingga siswa mampu mengkaji apa yang menarik serta bagaimana mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma yang ditegakkan secara konsisten. Guru merupakan elemen kunci dalam system pendidikan, khususnya di sekolah (Depdiknas, 2008:1).

Dengan demikian guru merupakan titik sentral dalam pembaharuan dan peningkatan mutu sumberdaya manusia, dengan kata lain persyaratan penting bagi terwujudnya tujuan pendidikan nasional adalah apabila pelaksanaannya dilakukan oleh pendidik-pendidik terutama yang keprofesionalannya dapat diandalkan. Tinggi rendahnya mutu hasil belajar siswa banyak tergantung pada kemampuan mengajar guru. Apabila guru memiliki kemampuan mengajar yang baik, maka akan membawa dampak peningkatan iklim belajar mengajar yang baik.

Dalam melaksanakan perannya tersebut guru harus melakukan berbagai kegiatan profesinya antara lain merencanakan, menyiapkan, menyelenggarakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Supaya guru dapat menjalankan perannya dengan baik, maka guru harus menguasai sejumlah kompetensi yang telah ditetapkan dan bekerja dengan profesional.

Pada dasarnya guru memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi dan meningkatkan kinerja, namun permasalahan kemampuan guru dalam mengadaptasi kebijakan baru, standar baru dan cara baru yang lebih responsif dalam menjawab tantangan sering menjadi kendala. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa banyak guru belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan KTSP 2016 secara maksimal, namun Kurikulum 2013 yang baru, kini harus diimplementasikan. Kurikulum 2013 yang dalam hal ini disingkat dengan istilah **kurtilas** memiliki prinsip mengintegrasikan banyak materi.

Untuk kurikulum SD/MI, organisasi Kompetensi Dasar dilakukan melalui pendekatan terintegrasi. Berdasarkan pendekatan ini maka terjadi reorganisasi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang mengintegrasikan konten mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas I, II, dan III ke dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Kemendikbud, 2013:1).

Adanya perubahan kurikulum menyebabkan pimpinan dan supervisor harus lebih aktif dalam membimbing guru. Oleh karena itu, sangat diperlukan pembinaan yang kontinu dan berkesinambungan dengan program yang terarah dan sistematis terhadap guru dan personel pendidikan lain di sekolah. Salah satu program pembinaan guru dan personel pendidikan tersebut

lazim disebut supervisi akademik sebagai tugas dan tanggung jawab kepala sekolah, dalam suatu rangkaian dari kegiatan manajemen pendidikan.

Untuk itu, kepala sekolah perlu memiliki pemahaman tentang supervisi, baik yang menyangkut pengertian, hakikat, tujuan, dan fungsi maupun teknik melakukan supervisi agar mereka dapat mengimplementasikannya dengan tepat. Dalam melaksanakan fungsinya sebagai supervisor pendidikan di sekolah, kepala sekolah harus memiliki berbagai persyaratan agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Masing-masing persyaratan ini saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Diantaranya adalah pemantauan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut.

Supervisi merupakan suatu proses, yaitu serangkaian kegiatan membawa guru ke tingkat kemampuan yang lebih tinggi. Jadi aktivitas supervisi tidak dapat diselesaikan dengan satu pendekatan dan atau satu teknik saja. Dalam usaha memberikan pelayanan profesional kepada guru-guru, supervisor pendidikan akan menaruh perhatian terhadap aspek-aspek proses mengajar belajar yang merupakan kondisi bagi terwujudnya proses belajar yang efektif. Dalam hal ini tugas seorang supervisor pendidikan adalah mempelajari masalah proses belajar mengajar secara objektif dan terus menerus, atas dasar itu ia memberikan pelayanan atau bimbingan profesional yang diperlukan kepada guru-guru (Sutarsih & Nurdin, 2014)

Implementasi Kurikulum 2013 yang biasa disingkat dengan K13 atau Kurtilas, pasti tidak akan serta merta berjalan secara sempurna. Oleh karena itu, upaya perbaikan yang berkelanjutan dalam pengelolaan kurikulum di sekolah dan praktik pembelajaran di kelas menjadi penting. Kegiatan pengembangan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 perlu terus dilakukan, baik yang difasilitasi oleh sekolah, dinas pendidikan, dan terutama pemerintah pusat. Supervisi akademik seyogianya menjadi kebutuhan setiap guru dalam rangka perbaikan proses pembelajaran yang dilakukannya dan untuk memastikan diri sebagai seorang pembelajar yang terus berusaha belajar mengasah kemampuan diri.

Pandangan di atas menunjukkan pentingnya menelaah dan mengkaji kembali tentang implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam membantu guru agar tercipta pembelajaran efektif dan berkualitas khususnya pada penerapan kurikulum 2013 secara nasional.

Untuk itu peneliti tertarik mengkaji implementasi supervisi akademik di dua sekolah dasar yang belum lama ini menerapkan kurikulum 2013 untuk kemudian dikomparasikan. sekolah yang dimaksud tersebut ialah SD Inpres BTN IKIP 1 dan SD Inpres BTN IKIP 2. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa beberapa guru di SD Inpres BTN IKIP 1 dan SD Inpres BTN IKIP 2 pada mulanya kesulitan dalam memahami dan mempraktekkan proses pembelajaran pada kurikulum 2013 sehingga kepala sekolah sebagai supervisor banyak membantu guru dalam menyelesaikan beberapa persoalannya.

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, Pendekatan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dihasilkan dari data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Bogdan & Biklen, 2007).

Tim peneliti selain bertindak sebagai instrumen juga bertindak sebagai pengolah dan penginterpretasi data, tim peneliti juga berfungsi sebagai pengumpul data. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti secara aktif mencari dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui observasi dokumentasi dan wawancara. Disamping peneliti yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan instrumen pendukung yakni pedoman wawancara dan pedoman observasi atau pengamatan. Pedoman tersebut digunakan dalam rangka mempermudah peneliti melakukan tugasnya dilapangan sehingga pelaksanaan penelitian terlaksana secara sistematis dan terarah.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah SD Inpres BTN IKIP 1 dan SD Inpres BTN IKIP 2 Makassar. Kedua sekolah tersebut berada dala satu pekarangan yang sama yang lokasinya tidak jauh dari Fakultas Ilmu Pendidikan tepatnya sebelah selatan dari Kampus Tidung UNM Makassar yang beralamat Jl. Tamalate 1 Makassar.

Pegecekan keabsahan temuan dilakukan dengan dilakukan melalui pengujian: empat kriteria, yakni; *credibility*, *dependability*, *confirmability* dan *transferability* Moleong (2017). Prinsip dan kriteria ini diterapkan pula untuk melihat tingkat kepercayaan hasil penelitian ini. Kredibilitas penelitian akan terkait dengan tingkat kepercayaan orang lain terhadap hasil penelitian yang dilakukan, sehingga tertarik

untuk menanggapi dan menghargai penelitian yang dilaksanakan. Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti senantiasa melakukan langkah konfirmasi tentang tingkat kebenaran, kepercayaan proses dan hasil penelitian ini diupayakan tidak manipulatif dalam arti mengungkapkan yang sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Berbasis Kurtilas (Kurikulum 2013) di SD Inpres IKIP 1 Makassar

Berdasarkan hasil kajian lapangan mengenai implementasi Kurtilas (Kurikulum 2013) di SD Inpres BTN IKIP 1 Makassar diketahui bahwa, sebelumnya di tahun 2015 penerapan kurikulum 2013 sempat diberlakukan selama satu semester, namun atas beberapa pertimbangan penerapannya berhenti lalu kemudian lanjut kembali di tahun 2017 sampai sekarang. diketahui pula bahwa penerapan kurikulum 2013 di SD Inpres BTN IKIP 1 Makassar didahului oleh pelatihan atau penyuluhan atau sosialisasi dari LPMP kota Makassar.

Guru yang terlebih dulu mengikuti pelatihan untuk menerapkan K13 diposisikan sebagai guru model dalam membantu rekan guru lainnya untuk berbagi pengetahuan dan pengalamannya dalam menerapkan K13. diketahui bahwa wujud pengimbasan yang diberikan oleh guru yang telah mengikuti pelatihan ke guru lainnya adalah merupakan upaya kepala sekolah sebagai supervisor untuk kemudian membimbing guru secara tidak langsung yang dalam hal ini disebut dengan supervisi dengan teknik guru model.

Guru-guru SD Inpres BTN IKIP 1 pada umumnya kesulitan dalam menilai siswa. hal tersebut dikarenakan tidak adanya format yang baku yang dapat dipedomani oleh guru-guru.

Pendekatan supervisi oleh kepala SD Inpres BTN IKIP dilakukan secara tidak langsung, dalam kasus ini kepala sekolah berusaha untuk menemukan jalan keluar dengan mencoba *sharing* dengan kepala sekolah lainnya di kelompok mereka dan ketika tidak menemukan solusi, akhirnya kepala sekolah SD Inpres BTN IKIP 1 menyarankan agar gurunya membicarakan hal ini pada kelompok kerja guru (KKG) untuk kemudian menyepakati format penilaian yang layak digunakan.

Keterlibatan guru SD Inpres BTN IKIP 1 di dalam kegiatan KKG, membantu dirinya dalam menemukan solusi atas permasalahan yang di

hadapinya dalam menerapkan Kurtilas (kurikulum 2013) beberapa kendala yang di-*sharing*-kan di kegiatan KKG dikembalikan kepada kepala sekolah untuk kemudian dibicarakan bersama.

Kepala SD Inpres BTN IKIP 1 senantiasa memperhatikan kendala apa saja yang di hadapi oleh gurunya memberikan pembimbingan secara kontekstual disertai dengan contoh-contoh aplikatif yang dapat dilakukan oleh guru-guru.

Kesulitan lain yang dihadapi guru dalam penerapan Kurtilas yakni sehubungan dengan sistem pembelajaran tematik dan untuk persoalan tersebut kepala sekolah mengupayakan solusi dengan membawa persoalan tersebut untuk dibicarakan dalam rapat.

Kepala sekolah dalam menyampaikan pesan itu tidak disadari oleh guru bahwa dirinya sedang dibimbing mengingat cara beliau menyampaikan pesan lebih dominan secara informal sehingga guru merasa nyaman dalam berkomunikasi.

2. Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Berbasis Kurtilas (Kurikulum 2013) di SD Inpres IKIP II Makassar

Berdasarkan hasil kajian lapangan mengenai implementasi Kurtilas (Kurikulum 2013) di SD Inpres BTN IKIP 2 Makassar diketahui bahwa, penerapan kurikulum 2013 sudah berjalan dua tahun ini, yakni sejak tahun 2017. Menurut kepala sekolah SD Inpres BTN IKIP 2 bahwa terdapat dua kelas yang telah menerapkan kurikulum 2013, yakni kelas satu dan kelas empat termasuk pada mata pelajaran agama.

Penerapan kurtilas di SD Inpres BTN IKIP 2 didahului oleh kegiatan pelatihan selama seminggu yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Makassar kemudian diberikan pendampingan, dan dimonitoring secara langsung oleh tim Dinas Pendidikan Kota Makassar. Pembinaan selanjutnya di serahkan ke sekolah di bawah kendali kepala sekolah masing-masing.

Adapun pembimbingan di awak penerapan kurtilas yang diterapkan di SD Inpres BTN IKIP 2 dijadwal secara periodik dilakukan secara rutin melalui kegiatan diskusi kelompok dalam rapat yang diagendakan setiap hari sabtu.

Konten isi pembimbingan kepala sekolah berhubungan tentang penggunaan buku guru, buku siswa, cara menganalisis KD (Kompetensi Dasar), membuat indikator, menyusun RPP, dan bagaimana melaksanakan pembelajaran. Alhasil guru betul-betul siap serta memahami bagaimana

menerapkan kurtilas pada saat program semester berjalan.

Pada umumnya guru-guru SD Inpres BTN IKIP 2 memiliki kesulitan pada aspek penilaian siswa, selain itu ketika di awal-awal penerapan kurtilas, kesulitan yang dialami guru ialah bagaimana memadukan komponen antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain dimana dalam pembelajaran berbasis kurtilas, antar mata pelajaran saling terintegrasi satu sama lain dengan sistem tematik.

Di dalam prosesnya kepala SD Inpres BTN IKIP 2 telah menjalankan fungsinya sebagai supervisor yang membimbing guru secara langsung dalam mengatasi persoalan pembelajaran berbasis Kurtilas. Secara kolektif guru SD Inpres BTN IKIP 2 dibimbing untuk menyusun indikator dari setiap tema yang akan diajarkan. Solusi yang diberikan oleh kepala SD Inpres BTN IKIP 2 selaku supervisor yang bertugas membimbing guru menyangkut penilaian siswa menyebabkan konten pembimbingannya lebih banyak bersentuhan dengan aspek penilaian siswa. Adapun bentuk kesulitan guru dalam penilaian siswa berbasis Kurtilas lebih kepada penyelesaian deskripsi berdasarkan KD untuk setiap anak, sehingga hal itu tidak memungkinkan guru menyelesaikannya di sekolah,

Lebih lanjut menurut Kepala SD Inpres BTN IKIP 2 dalam penerapan Kurtilas seringkali terjadi perubahan panduan yang menyebabkan teman-teman guru mengalami kebingungan, oleh karena seringnya penerapan Kurtilas mengalami perubahan panduan mengakibatkan proses pembimbingan yang ia berikan disesuaikan dengan kebutuhan guru.

Mengenai teknis pembimbingan kepala sekolah kepada guru yang berbasis Kurtilas, Kepala SD Inpres BTN IKIP menegaskan bahwa dirinya selaku kepala sekolah, memberikan masukan kepada guru secara kontekstual pula sebagaimana guru membimbing siswa di kelas, seringkali contoh-contoh yang bersifat aplikatif disisipkan dalam penjelasannya sehingga tidak teori semata.

Di SD Inpres BTN IKIP 2 Makassar oleh kepala sekolah juga memiliki teknik lain dalam memfasilitasi gurunya untuk mengembangkan dirinya selain membimbingnya secara langsung, yakni dengan menyediakan anggaran khusus bagi teman-teman guru yang berkesempatan mengikuti kegiatan-kegiatan temu ilmiah seperti kegiatan seminar dan lainnya. Selain itu supervisi oleh kepala SD Inpres BTN IKIP 2 secara tidak

langsung diberikan melalui dorongan kepada guru untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelompok kerja guru (KKG). Adapun umpan balik dari program tersebut kepala SD Inpres BTN IKIP 2 berharap agar guru dapat mengimbas atau mentransfer pengetahuannya ke guru lainnya sehingga apa yang guru dapatkan pada kegiatan ilmiah tersebut tertular kepada guru lainnya.

Di dalam kegiatan KKG pembahasan mengenai Kurtilas melibatkan beberapa kepala sekolah dan guru oleh beberapa anggota yang berasal dari berbagai latar belakang sekolah dan menjadikan salah satu diantara mereka sebagai instruktur atas pertimbangan kompetensi yang dimilikinya. Berdasarkan penilaian Kepala SD Inpres BTN IKIP 2 bahwa beberapa gurunya sudah dapat diandalkan untuk membimbing teman sejawat dan prestasinya membanggakan. Kepala SD Inpres BTN IKIP 2 mengaku bahwa dirinya seringkali diundang sebagai instruktur Kurtilas dalam beberapa kegiatan terkait penerapan kurikulum 2013. Salah seorang guru kelas satu SD Inpres BTN IKIP 2 membenarkan bahwa kepala sekolahnya merupakan instruktur Kurikulum 2013.

Pembimbingan guru secara kolektif dilakukan melalui rapat-rapat ataupun melalui kegiatan KKG yang berlangsung di sekolahnya. Adapun teknik supervisi secara individual oleh kepala SD Inpres BTN IKIP 2 sering dilakukan apabila melakukan kunjungan ke kelas dan pada saat yang sama ketika dirinya menemukan keganjalan maka beliau langsung memberikan tindak lanjut untuk kemudian menolong guru menyelesaikan persolannya di kelas

3. Perbandingan Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Berbasis Kurtilas (Kurikulum 2013) di SD Inpres IKIP 1 dengan SD Inpres IKIP 2

a. Penerapan Kurtilas (Kurikulum 2013)

Melihat keterangan yang dijelaskan oleh informan baik dari SD Inpres BTN IKIP 1 maupun dari SD Inpres BTN IKIP 2, diketahui bahwa penerapan Kurtilas (kurikulum 2013) mulai diberlakukan sejak tahun 2017 dimana penerapannya didahului oleh pelatihan atau penyuluhan atau sosialisasi dari LPMP kota Makassar yang diikuti dengan monitoring dan pendampingan yang selanjutnya dibimbing oleh kepala sekolah masing-masing sehingga berdampak pada intensitas pembimbingan kepala sekolah semakin bertambah banyak.

b. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru

Melihat keterangan yang dijelaskan oleh informan baik dari SD Inpres BTN IKIP 1 maupun dari SD Inpres BTN IKIP 2, diketahui bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam penerapan Kurtilas (kurikulum 2013). Adapun guru-guru SD Inpres BTN IKIP 1 pada umumnya kesulitan dalam menilai siswa, hal tersebut dikarenakan tidak adanya format yang baku yang dapat dipedomani oleh guru-guru.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh guru-guru yang telah menerapkan kurtilas di SD Inpres BTN IKIP 1 di atas guru-guru SD Inpres BTN IKIP 2 pun merasakan hal yang sama, kesulitan yang dialami oleh guru terdapat pada aspek penilaian siswa, selain itu ketika di awal-awal penerapan kurtilas, guru-guru juga kesulitan dalam memadukan komponen antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain dimana dalam pembelajaran berbasis kurtilas, antar mata pelajaran saling terintegrasi satu sama lain dengan sistem tematik.

c. Tindak lanjut yang diberikan oleh Kepala sekolah

Berdasarkan keterangan yang dijelaskan oleh informan baik dari SD Inpres BTN IKIP 1 maupun dari SD Inpres BTN IKIP 2, dapat diketahui bahwa penerapan Kurtilas (kurikulum 2013) mengharuskan kepala sekolah sebagai supervisor mengambil tindakan untuk segera menemukan solusi dari permasalahan atas kasus kesulitan yang dihadapi guru sehingga intensitas pembimbingan kepala sekolah menjadi lebih banyak.

Adapun tindak lanjut yang dilakukan oleh Kepala SD Inpres BTN IKIP 1 yakni dengan menggunakan pendekatan secara tidak langsung dengan teknik pemodelan (guru model) dalam memberikan bimbingan kepada guru. Kepala sekolah SD Inpres BTN IKIP 1 menyarankan agar gurunya membicarakan hal kesulitannya pada kelompok kerja guru (KKG) untuk kemudian menyepakati format penilaian yang layak digunakan. guru kelas satu SD Inpres BTN IKIP 1 menambahkan bahwa beberapa kendala yang di-*sharing*-kan di kegiatan KKG dan tidak begitu ter-*cover* dikembalikan kepada kepala sekolah untuk kemudian dibicarakan bersama.

Di dalam kegiatan KKG SD Inpres BTN IKIP 1 guru sering melibatkan instruktur untuk memberikan pembimbingan sesuai kebutuhan. Instruktur yang dilibatkan ialah mereka yang memiliki kemampuan di bidang pembelajaran. Guru kelas satu SD Inpres BTN IKIP 1 mengungkap bahwa permasalahan mereka

biasanya dikomunikasikan dengan guru-guru SD Inpres BTN IKIP 2 yang satu pekarangan dengan sekolahnya, Kepala SD Inpres BTN IKIP 1 menegaskan bahwa Adapun instruktur yang sering di undang oleh SD Inpres BTN IKIP 1 ialah bapak kepala sekolah SD Inpres BTN IKIP 2 yang dalam hal ini satu kompleks dengan SD Inpres BTN IKIP 1.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh SD Inpres BTN IKIP 1, SD Inpres BTN IKIP 2 juga melakukan tindak lanjut dari permasalahan yang ada. supervisi oleh kepala sekolah secara tidak langsung diberikan melalui dorongan kepada guru untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelompok kerja guru KKG, dalam kegiatan KKG pembahasan mengenai Kurtilas melibatkan beberapa kepala sekolah dan guru oleh beberapa anggota yang berasal dari berbagai latar belakang sekolah dan menjadikan salah satu diantara mereka sebagai instruktur atas pertimbangan kompetensi yang dimilikinya.

Berdasarkan temuan baik di SD Inpres BTN IKIP 1 maupun di SD Inpres BTN IKIP II diketahui bahwa tindak lanjut yang dilakukan oleh kepala SD Inpres BTN IKIP 1 menggunakan pendekatan pembimbingan secara tidak langsung dengan berupaya mencari solusi pemecahan melalui rekan sejawat sesama kepala sekolah untuk kemudian disampaikan kepada guru-gurunya, selain itu kepala SD Inpres BTN IKIP 1 meminta guru-gurunya untuk terlibat aktif dalam kegiatan KKG dan mengoptimalkan pengembangan dirinya dalam penerapan kurikulum 2013. Kepala SD Inpres BTN IKIP 1 dalam bimbingan langsung kepada guru tidak dilakukan secara ekspilist melainkan dengan cara membimbing guru dengan menggunakan cara-cara yang halus sehingga guru-guru tidak merasa digurui.

Berbeda dengan kepala SD Inpres BTN IKIP 2 proses pembimbingan yang ditempuh dirinya menggunakan pendekatan secara langsung maupun tidak langsung. Selain meminta guru terlibat secara aktif pada kegiatan KKG dirinya juga secara langsung membimbing guru-gurunya dalam memecahkan persolan yang dihadapi oleh gurunya. Hal tersebut dilakukan mengingat kepala SD Inpres BTN IKIP 2 merupakan salah satu Instruktur pelatihan Kurtilas (kurikulum 2013) yang dalam hal ini memiliki kompetensi atau penguasaan mengenai bagaimana cara menerapkan Kurtilas di SD.

d. Teknik supervisi yang digunakan kepala sekolah

Berdasarkan keterangan yang dijelaskan oleh informan baik dari SD Inpres BTN IKIP 1 maupun dari SD Inpres BTN IKIP 2, dapat diketahui bahwa teknik supervisi yang digunakan kepala sekolah dalam penerapan Kurtilas (kurikulum 2013) memiliki kesamaan dan perbedaan. Kepala SD Inpres BTN IKIP 1 mengungkapkan bahwa dirinya memberikan masukan dan saran sebagai proses pembimbingan kepada guru terkadang menggunakan teknik individu, terkadang pula menggunakan teknik kelompok.

Pendekatan supervisi oleh kepala SD Inpres BTN IKIP 1 dan SD Inpres IKIP 2 dilakukan secara tidak langsung, kepala sekolah melakukan pemantauan dengan cara memantau guru-guru mengajar dari luar kelas dimana guru tidak menyadari bahwa dirinya sedang dipantau dan dinilai.

Mengenai teknis pembimbingan kepala sekolah kepada guru, Kepala SD Inpres BTN IKIP 2 menegaskan bahwa dirinya selaku kepala sekolah, memberikan masukan kepada guru secara kontekstual pula sebagaimana guru membimbing siswa di kelas, seringkali contoh-contoh yang bersifat aplikatif disisipkan dalam penjelasannya sehingga tidak teori semata.

Di SD Inpres BTN IKIP 2 Makassar oleh kepala sekolah juga memiliki teknik lain dalam memfasilitasi gurunya untuk mengembangkan guru selain membimbingnya secara langsung, yakni dengan menyediakan anggaran khusus bagi guru yang berkesempatan mengikuti kegiatan-kegiatan temu ilmiah seperti kegiatan seminar dan lainnya, adapun umpan balik dari program tersebut diharapkan dapat mengimbas guru lainnya sehingga apa yang guru dapatkan pada kegiatan ilmiah tersebut dapat ditransfer kepada guru lainnya.

Berdasarkan temuan baik di SD Inpres BTN IKIP 1 maupun di SD Inpres BTN IKIP II diketahui bahwa teknik supervisi yang digunakan berupa teknik individu dan kelompok. Teknik individu dilakukan melalui pertemuan antara guru dengan kepala sekolah yang dilakukan dengan mengunjungi kelas atau berbicara di ruang kepala sekolah. Adapun teknik kelompok seringkali dilakukan oleh kepala sekolah dalam kegiatan rapat-rapat.

Selain itu terdapat pula teknik guru model yakni dimana kepala sekolah tidak membimbing guru secara langsung melainkan gurunya terlibat dalam kegiatan KKG atau gurunya yang dianggap

mampu di minta untuk mengimbas temannya yang lain. Pada kasus SD Inpres BTN IKIP 2 terdapat pula teknik individu dengan membuat program mengirim guru mengikuti kegiatan-kegiatan temu ilmiah secara bergilir berupa kegiatan seminar, simposium, workshop dan sejenisnya untuk memperoleh pengetahuan tambahan tentang penerapan kurtilas (Kurikulum 2013).

e. Perspektif Kepala sekolah mengenai Kurtilas

Berdasarkan keterangan yang dijelaskan oleh informan baik dari SD Inpres BTN IKIP 1 maupun dari SD Inpres BTN IKIP 2, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan perpektif oleh dua sekolah yang diteliti ini. Ketika ditanya mengenai perbandingan Kurtilas dengan KTSP, Kepala SD Inpres BTN IKIP 1 menegaskan bahwa Kurtilas memiliki kelemahan terutama pada pendangkalan materinya, hal yang sama juga diungkapkan oleh Kepala SD Inpres BTN IKIP 2 menegaskan bahwa Kurtilas (Kurikulum 2013) tidak begitu mendalam materinya sebagaimana KTSP.

Kepala SD Inpres BTN IKIP 1 mengungkapkan bahwa dirinya pesimis kepada kemampuan guru-guru dalam membentuk karakter sebagaimana semangat Kurtilas bahkan pelatihan yang telah di berikan kepada guru-guru belum mampu mematangkan kemampuan guru dalam membangun karakter siswa sebagaimana yang diharapkan.

Sementara Kepala SD Inpres BTN IKIP 2 menegaskan bahwa Kurtilas memiliki kelebihan terutama pada eksplorasi kemampuan anak dalam mengembangkan ide mereka, tema-tema yang merupakan warna Kurtilas sangat dekat dengan anak karena konsep belajarnya begitu kontekstual. Kepala SD Inpres BTN IKIP 2 menegaskan bahwa tantangan penerapan kurtilas terdapat pada bantuan perumusan indikator yang tidak terumuskan secara rinci sebagaimana KTSP dulu.

Berdasarkan temuan baik di SD Inpres BTN IKIP 1 maupun di SD Inpres BTN IKIP II diketahui bahwa persepsi yang ditemukan di kedua sekolah yakni sama-sama merasakan bahwa terjadi pendangkalan materi jika dibandingkan dengan penerapan kurikulum sebelumnya. Adapun SD Inpres BTN IKIP 1 merasa pesimis bahwa kurikulum 2013 kurang meyakinkan bagi tumbuh kembang anak terlebih guru-guru dalam penerapannya belum begitu menguasai teknik pembelajaran yang sejalan dengan semangat Kurtilas dalam membentuk karakter. Berbeda dengan SD Inpres BTN IKIP 2

yang merasa bahwa kurikulum 2013 sangat cocok bagi tumbuh kembang anak terutama dengan integrasi pembelajarannya melalui konsep tematik yang kontekstual. Adapun bagi SD Inpres BTN IKIP 2 optimis dalam menghadapi tantangan penreapannya.

1. Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Berbasis Kurtilas (Kurikulum 2013) di SD Inpres BTN IKIP 1 Makassar

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa sejak tahun 2017 implementasi Kurtilas (Kurikulum 2013) di SD Inpres BTN IKIP 1 Makassar terdapat dua kelas yang telah menerapkan kurikulum 2013, yakni kelas satu dan kelas empat termasuk pada mata pelajaran agama. Diketahui pula bahwa penerapan kurikulum 2013 di SD Inpres BTN IKIP 1 Makassar didahului oleh pelatihan atau penyuluhan atau sosialisasi dari LPMP kota Makassar.

Diketahui bahwa guru yang terlebih dulu mengikuti pelatihan untuk menerapkan K13 diposisikan sebagai guru model dalam membantu rekan guru lainnya untuk berbagi pengetahuan dan pengalamannya dalam menerapkan K13. Guru yang telah mengikuti pelatihan memiliki tanggung jawab untuk mengimbas apa yang telah ia dapatkan untuk kemudian di bagikan rekan guru lainnya. wujud pengimbasan yang diberikan oleh guru yang telah mengikuti pelatihan ke guru lainnya adalah merupakan upaya kepala sekolah sebagai supervisor untuk kemudian membimbing guru secara tidak langsung yang dalam hal ini disebut dengan supervisi dengan teknik guru model. Mengenai guru model sebagai cara membimbing guru lainnya telah disebutkan sebagai salah satu teknik supervisi untuk membantu guru secara profesional (Burhanuddin, Sutopo, Imron, Masyaroh, & Ulfatin, 2007); Wahed (2015).

Kepala SD Inpres BTN IKIP 1 memberikan masukan dan saran sebagai proses pembimbingan kepada guru terkadang menggunakan teknik individu, terkadang pula menggunakan teknik kelompok. Dengan pendekatan supervisi oleh kepala SD Inpres BTN IKIP dilakukan secara tidak langsung, yakni kepala sekolah juga melakukan pemantauan dengan cara memantau guru-guru mengajar dari luar kelas dimana guru tidak menyadari bahwa dirinya sedang dipantau. Mengenai teknik tersebut telah disinggung oleh Sutarsih & Nurdin (2014); Sahertian, (2010); Purwanto, (2012); serta Pangaribuan dalam Sagala (2009:210).

Dalam penerapan Kurtilas guru-guru SD Inpres BTN IKIP 1 pada umumnya kesulitan dalam menilai siswa, hal tersebut dikarenakan tidak adanya format yang baku yang dapat dipedomani oleh guru-guru. Mengenai kendala tersebut kepala SD Inpres BTN IKIP 1 berusaha untuk menemukan jalan keluar dengan mencoba *sharing* dengan kepala sekolah lainnya di kelompok mereka dan ketika tidak menemukan solusi, akhirnya kepala sekolah SD Inpres BTN IKIP 1 menyarankan agar gurunya membicarakan hal ini pada kelompok kerja guru (KKG) untuk kemudian menyepakati format penilaian yang layak digunakan. Mengenai teknik keterlibatan guru dalam diskusi kelompok guru telah disebutkan oleh Wahed (2015); Burhanuddin dkk, (2017); serta Sahertian, (2010). (Sahertian, 2010) (Wahed, 2015)

Keterlibatan guru di dalam kegiatan KKG, membantu dirinya dalam menemukan solusi atas permasalahan yang di hadapinya dalam menerapkan Kurtilas (kurikulum 2013). Kemudian kendala yang di-*sharing*-kan di kegiatan KKG dikembalikan kepada kepala sekolah untuk kemudian dibicarakan bersama. dalam kegiatan KKG guru sering melibatkan instruktur untuk memberikan pembimbingan sesuai kebutuhan. Permasalahan guru SD Inpres BTN IKIP 1 biasanya dikomunikasikan dengan guru-guru SD Inpres BTN IKIP 2 yang satu pekarangan dengan sekolahnya. Adapun instruktur yang sering di undang oleh SD Inpres BTN IKIP 1 ialah bapak kepala sekolah SD Inpres BTN IKIP 2 yang dalam hal ini satu kompleks dengan SD Inpres BTN IKIP 1. Pembimbingan sesuai kebutuhan telah disebutkan oleh Glickman (1981).

Kepala SD Inpres BTN IKIP 1 memberikan masukan kepada guru sekalipun tidak begitu menguasai Kurtilas, namun masukannya sangat membantu guru-guru seperti multi metode, model-model pembelajaran yang dikolaborasikan dan diintegrasikan dengan beberapa bidang studi, kepala SD Inpres BTN IKIP 1 senantiasa memperhatikan kendala apa saja yang di hadapi oleh gurunya, Kepala SD Inpres BTN IKIP 1 memberikan pembimbingan secara kontekstual disertai dengan contoh-contoh aplikatif yang dapat dilakukan oleh guru-guru. Apa yang dilakukan oleh kepala SD Inpres BTN IKIP 1 telah dikemukakan oleh Sahertian dan Mateheru 1981 dalam Wahed, (2015); (Sutarsih & Nurdin, 2014); (Sahertian, 2010).

Kesulitan lain yang dihadapi guru dalam penerapan Kurtilas yakni sehubungan dengan

sistem pembelajaran tematik, kepala SD Inpres BTN IKIP 1 dalam membimbing guru menggunakan pendekatan secara tidak langsung kepada guru dengan bahasa yang santai tidak tegang, agar mereka kemudian tanpa menyadari telah menerima masukan dan saran dan tidak merasa di gurui. Dapat dikatakan bahwa kepala SD Inpres BTN IKIP 1 lebih dominan memberikan masukan dan sarannya kepada guru secara informal. Mengenai proses pembimbingan dengan cara yang humanis telah disebutkan oleh Sutarsih & Nurdin, (2014).

2. Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Berbasis Kurtilas (Kurikulum 2013) di SD Inpres BTN IKIP 2 Makassar

Berdasarkan hasil kajian lapangan mengenai implementasi Kurtilas (Kurikulum 2013) di SD Inpres BTN IKIP 2 Makassar diketahui bahwa, penerapan kurikulum 2013 sudah berjalan dua tahun ini, yakni sejak tahun 2017. Terdapat dua kelas yang telah menerapkan kurikulum 2013, yakni kelas satu dan kelas empat termasuk pada mata pelajaran agama. Pemberlakuan Kurtilas (kurikulum 2013) pada kelas satu dan empat serta pada mata pelajaran agama sudah merupakan program dinas pendidikan kota Makassar yang diberlakukan secara serentak.

Penerapan kurtilas didahului oleh kegiatan pelatihan selama seminggu yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Makassar. Dalam penerapannya guru-guru memperoleh pelatihan kemudian diberikan pendampingan, dan dimonitoring secara langsung. Monitoring pelaksanaan Kurtilas setelah pelatihan hanya dilakukan sekali oleh tim Dinas Pendidikan Kota Makassar, pembinaan selanjutnya di serahkan ke sekolah di bawah kendali kepala sekolah masing-masing.

Pembimbingan penerapan Kurtilas di SD Inpres BTN IKIP 2 dilakukan secara rutin di setiap hari sabtu yang intensitasnya dominan di awal-awal penerapannya. Adapun konten isi pembimbingan kepala sekolah berhubungan tentang penggunaan buku guru, buku siswa, cara menganalisis KD (Kompetensi Dasar), membuat indikator, menyusun RPP, dan bagaimana melaksanakan pembelajaran. Program pembinaan oleh kepala SD Inpres BTN IKIP 2 mendahulukan kegiatan perencanaan pembimbingan sebelum semester berjalan agar guru betul-betul memahami bagaimana menerapkan kurtilas pada saat program semester berjalan. Apa yang di lakukan oleh Kepala SD

Inpres BTN IKIP 2 telah diteorikan oleh Sahertian dan Mateheru (Wahed, 2015).

Kepala SD Inpres BTN IKIP 2 telah menjalankan fungsinya sebagai supervisor yang membimbing gurunya secara langsung dalam mengatasi persoalan pembelajaran berbasis Kurtilas. Kesulitan yang dialami oleh guru terdapat pada aspek penilaian siswa, selain itu ketika di awal-awal penerapan kurtilas, guru-guru juga kesulitan dalam memadukan komponen antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Padahal dalam pembelajaran berbasis kurtilas, antar mata pelajaran saling terintegrasi satu sama lain karena menggunakan sistem tematik.

Kepala SD Inpres BTN IKIP 2 banyak menemukan keluhan guru-gurunya menyangkut penilaian siswa sehingga konten pembimbingannya lebih banyak bersentuhan dengan aspek penilaian siswa, selain itu dalam penerapan Kurtilas seringkali terjadi perubahan panduan yang menyebabkan teman-teman guru mengalami kebingungan, karena itu mengakibatkan proses pembimbingan yang diberikan oleh kepala SD Inpres BTN IKIP 2 disesuaikan dengan kebutuhan guru. Pembimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru telah diteorikan oleh Glickman (1981)

Kepala SD Inpres BTN IKIP 2 menegaskan bahwa Kurtilas memiliki kelebihan terutama pada eksplorasi kemampuan anak dalam mengembangkan ide mereka, lebih lanjut tema-tema yang merupakan warna Kurtilas sangat dekat dengan anak karena konsep belajarnya begitu kontekstual.

Tantangan yang dihadapi oleh kepala SD Inpres BTN IKIP 2 dalam memberikan bimbingan dalam penerapan Kurtilas dibandingkan KTSP, ialah terdapat pada bantuan perumusan indikator yang tidak terumuskan secara rinci sebagaimana KTSP dulu. Kurtilas (Kurikulum 2013) tidak begitu mendalam materinya sebagaimana KTSP, guru-guru dibimbing secara kolektif untuk menyusun indikator dari setiap tema yang akan diajarkan. Kepala SD Inpres BTN IKIP 2 memberikan masukan kepada guru secara kontekstual pula sebagaimana guru membimbing siswa di kelas, seringkali contoh-contoh yang bersifat aplikatif disisipkan dalam penjelasannya sehingga tidak teori semata.

Kepala SD Inpres BTN IKIP 2 Makassar juga memiliki teknik lain dalam memfasilitasi gurunya untuk mengembangkan dirinya selain membimbingnya secara langsung, yakni dengan

menyediakan anggaran khusus bagi teman-teman guru yang berkesempatan mengikuti kegiatan-kegiatan temu ilmiah seperti kegiatan seminar dan lainnya. umpan balik dari program tersebut diharapkan dapat mengimbas guru lainnya sehingga apa yang guru dapatkan pada kegiatan ilmiah tersebut tertular kepada guru lainnya. Beberapa guru di SD Inpres BTN IKIP 2 sudah dapat diandalkan untuk membimbing teman sejawat dan prestasinya membanggakan. Teknik supervisi sebagaimana yang dilakukan oleh kepala SD Inpres BTN IKIP 2 di atas telah disinggung oleh Burhanuddin, Sutopo, Imron, Masyaroh, & Ulfatin, (2007); Purwanto, (2012); Sahertian, (2010); Muslim, (2013); (Fathurrohman & Suryana, 2011); serta Wahed, (2015).

Supervisi oleh kepala SD Inpres BTN IKIP 2 secara tidak langsung diberikan melalui dorongan kepada guru untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelompok kerja guru (KKG). Dalam kegiatan KKG pembahasan mengenai Kurtilas melibatkan beberapa kepala sekolah dan guru oleh beberapa anggota yang berasal dari berbagai latar belakang sekolah dan menjadikan salah satu diantara mereka sebagai instruktur atas pertimbangan kompetensi yang dimilikinya. Salah satu instruktur yang sering di undang ialah kepala SD Inpres BTN IKIP 2 bahwa dirinya seringkali diundang sebagai instruktur Kurtilas dalam beberapa kegiatan terkait penerapan kurikulum 2013.

Pembimbingan guru secara kolektif (teknik supervisi kelompok) di SD Inpres BTN IKIP 2 dilakukan melalui rapat-rapat ataupun melalui kegiatan KKG. Teknik supervisi secara individual oleh kepala SD Inpres sering dilakukan apabila melakukan kunjungan ke kelas dan pada saat yang sama ketika dirinya menemukan keganjalan maka beliau langsung memberikan tindak lanjut untuk kemudian menolong guru menyelesaikan persolannya di kelas. Pendekatan secara tidak langsung juga dilakukan kepala SD Inpres BTN IKIP 2 dengan cara memantau guru-guru mengajar dari luar kelas. Dengan teknik tersebut, guru terkadang merasa bahwa keberadaan kepala sekolah di luar kelas seakan sedang mengawasi dirinya dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Pendekatan dan teknik supervisi sebagaimana yang dilakukan oleh kepala SD Inpres BTN IKIP 2 di atas telah disinggung oleh Burhanuddin, Sutopo, Imron, Masyaroh, & Ulfatin, (2007); Purwanto, (2012); Sahertian, (2010); Muslim, (2013) serta Wahed, (2015).

3. Perbandingan Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Berbasis Kurtilas (Kurikulum 2013) di SD INPRES BTN IKIP 1 dengan SD INPRES BTN IKIP 2

Berdasarkan temuan baik di SD Inpres BTN IKIP 1 maupun di SD Inpres BTN IKIP II diketahui bahwa penerapan Kurtilas (Kurikulum 2013) sudah dimulai sejak tahun 2017 dimana pemberlakuannya didahului oleh kegiatan pelatihan oleh Dinas Pendidikan Kota Makassar secara serentak yang di lakukan melalui LPMP. Penerapan Kurtilas baik di SD Inpres BTN IKIP 1 maupun di SD Inpres BTN IKIP II di lakukan secara bertahap di mana pada tahun 2017 diberlakukan oleh guru kelas satu dan kelas empat serta pelajaran agama tahun berikutnya yakni 2018 di berlakukan pada kelas dua dan kelas lima. Kebijakan tersebut di ambil oleh sekolah sesuai intruksi dari Dinas Pendidikan Kota Makassar.

Berdasarkan temuan baik di SD Inpres BTN IKIP 1 maupun di SD Inpres BTN IKIP II diketahui bahwa kendala atau kesulitan yang dirasakan oleh guru-guru dalam penerapan Kurtilas (Kurikulum 2013) ialah terletak pada aspek penilaian siswa mengingat cara menilainya menggunakan deskriptif pada setiap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada dimensi spritual, intelektual dan moral setiap siswa. Selain itu kesulitan yang dirasakan juga berupa kemampuan dalam memadukan tema dalam pembelajaran yang terintegrasi satu sama lain mengingat keharusan sebagaimana panduan yang ada dan bagaimana merumuskannya ke dalam indikator-indikator. Beberapa kesulitan tersebut menagih peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam memberikan bimbingan profesional kepada guru-guru.

Mengenai temuan atas kesulitan guru dalam aspek penilaian siswa telah dikemukakan oleh Kurinasih & Sani (2014) bahwa terdapat beberapa kekurangan dalam penerapan kurikulum 2013 salah satunya yang ia sebutkan ialah “guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik”. Selanjutnya menurut Kunandar (2014) Peneilaian autentik dalam kurikulum 2013 menjadi penekanan yang serius dalam penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian tersebut mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdsarkan proses dan hasil.

Berdasarkan temuan baik di SD Inpres BTN IKIP 1 maupun di SD Inpres BTN IKIP II diketahui bahwa penerapan Kurtilas (kurikulum 2013) mengharuskan kepala sekolah sebagai

supervisor mengambil tindakan untuk segera menemukan solusi dari permasalahan atas kasus kesulitan yang dihadapi guru. Adapun tindak lanjut yang dilakukan oleh kepala SD Inpres BTN IKIP 1 menggunakan pendekatan pembimbingan secara tidak langsung dengan berupaya mencari solusi pemecahan melalui rekan sejawat sesama kepala sekolah untuk kemudian disampaikan kepada guru-gurunya, selain itu kepala SD Inpres BTN IKIP 1 meminta guru-gurunya untuk terlibat aktif dalam kegiatan KKG dan mengoptimalkan pengembangan dirinya dalam penerapan kurikulum 2013. Kepala SD Inpres BTN IKIP 1 dalam bimbingan langsung kepada guru tidak dilakukan secara eksplicit melainkan dengan cara membimbing guru dengan menggunakan cara-cara yang halus sehingga guru-guru tidak merasa digurui.

Temuan di atas senada dengan prinsip supervisi yang dikemukakan oleh Bafaddal (2008) yang mengemukakan bahwa prinsip-prinsip supervisi adalah: (1) supervisi harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, (2) supervisi harus dilakukan secara berkesinambungan, (3) supervisi pendidikan harus demokratis. Begitu pula yang dikemukakan oleh Nurtain (1989:240-249) mengemukakan beberapa teknik supervisi yang dapat digunakan oleh supervisor antara lain adalah: (1) mengetahui cara memulai supervisi; (2) berusaha memberikan perintah secara tepat arah; (3) berusaha memperoleh bantuan dari pengikut/bawahan; (4) berikhtiar mengambil keputusan secara akurat; (5) berusaha memberikan kritik secara lebih humanis; (6) berikhtiar menyelesaikan keluhan pengikut/bawahan.

Berbeda dengan kepala SD Inpres BTN IKIP 2 proses pembimbingan yang ditempuh dirinya menggunakan pendekatan secara langsung maupun tidak langsung. Selain meminta guru terlibat secara aktif pada kegiatan KKG dirinya juga secara langsung membimbing guru-gurunya dalam memecahkan persoalan yang dihadapi oleh gurunya. Hal tersebut dilakukan mengingat kepala SD Inpres BTN IKIP 2 merupakan salah satu Instruktur pelatihan Kurtilas (kurikulum 2013) yang dalam hal ini memiliki kompetensi atau penguasaan mengenai bagaimana cara menerapkan Kurtilas di SD.

Usaha yang dilakukan kepala sekolah tersebut didukung oleh pernyataan Suhartono (2016) bahwa Untuk memandu efektifitas kegiatan belajar, maka sistem kontrol oleh sekolah perlu dikembangkan secara terus-

menerus. Kontrol sebagai sistem manajemen, sasarannya adalah menemukan titik-titik lemah yang ada pada diri para pendidik, untuk selanjutnya diupayakan perbaikan-perbaikan, sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang dibuat dari hasil evaluasi. Misalnya, diikutkan dalam penataran, up-grading, atau kalau perlu diberikan kesempatan tugas belajar ke tingkat jenjang pendidikan sekolah yang lebih tinggi (Suhartono, 2016).

Berdasarkan temuan baik di SD Inpres BTN IKIP 1 maupun di SD Inpres BTN IKIP 2 diketahui bahwa teknik supervisi yang digunakan berupa teknik individu dan kelompok. Teknik individu dilakukan melalui pertemuan antara guru dengan kepala sekolah yang dilakukan dengan mengunjungi kelas atau berbicara di ruang kepala sekolah. Adapun teknik kelompok seringkali dilakukan oleh kepala sekolah dalam kegiatan rapat-rapat. Mengenai teknik kelompok tersebut telah disinggung oleh Sutarsih & Nuridin (2014); Mantja, (2012). Sahertian, (2010); Purwanto, (2012); serta Pangaribuan dalam Sagala (2009:210); (Burhanuddin, Sutopo, Imron, Masyaroh, & Ulfatin, 2007); Wahed (2015).

Selain itu terdapat pula teknik guru model yakni dimana kepala sekolah tidak membimbing guru secara langsung melainkan gurunya terlibat dalam kegiatan KKG atau gurunya yang dianggap mampu di minta untuk mengimbas temannya yang lain. Mengenai guru model sebagai cara membimbing guru lainnya telah disebutkan sebagai salah satu teknik supervisi untuk membantu guru secara profesional (Burhanuddin, Sutopo, Imron, Masyaroh, & Ulfatin, 2007); Wahed (2015).

Pada kasus SD Inpres BTN IKIP 2 terdapat pula teknik individu dengan membuat program mengirim guru mengikuti kegiatan-kegiatan temu ilmiah secara bergilir berupa kegiatan seminar, simposium, workshop dan sejenisnya untuk memperoleh pengetahuan tambahan tentang penerapan kurtilas (Kurikulum 2013). Mengenai guru teknik keaktifan guru model sebagai cara membimbing guru lainnya telah disebutkan sebagai salah satu teknik supervisi untuk membantu guru secara profesional (Burhanuddin, Sutopo, Imron, Masyaroh, & Ulfatin, 2007);

Berdasarkan temuan baik di SD Inpres BTN IKIP 1 maupun di SD Inpres BTN IKIP II diketahui bahwa tindak lanjut yang dilakukan oleh kepala SD Inpres BTN IKIP 1 menggunakan pendekatan pembimbingan secara tidak langsung dengan berupaya mencari solusi pemecahan

melalui rekan sejawat sesama kepala sekolah untuk kemudia disampaikan kepada guru-gurunya, selain itu kepala SD Inpres BTN IKIP 1 meminta guru-gurunya untuk terlibat aktif dalam kegiatan KKG dan mengoptimalkan pengembangan dirinya dalam penerapan kurikulum 2013. Kepala SD Inpres BTN IKIP 1 dalam bimbingan langsung kepada guru tidak dilakukan secara ekspilist melainkan dengan cara membimbing guru dengan menggunakan cara-cara yang halus sehingga guru-guru tidak merasa digurui.

Berbeda dengan kepala SD Inpres BTN IKIP 2 proses pembimbingan yang ditempuh dirinya menggunakan pendekatan secara langsung maupun tidak langsung. Selain meminta guru terlibat secara aktif pada kegiatan KKG dirinya juga secara langsung membimbing guru-gurunya dalam memecahkan persolan yang dihadapi oleh gurunya. Hal tesebut dilakukan mengingat kepala SD Inpres BTN IKIP 2 merupakan salah satu Instruktur pelatihan Kurtilas (kurikulum 2013) yang dalam hal ini memiliki kompetensi atau penguasaan mengenai bagaimana cara menerapkan Kurtilas di SD.

Berdasarkan keterangan yang dijelaskan oleh informan baik dari SD Inpres BTN IKIP 1 maupun dari SD Inpres BTN IKIP 2, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan perspektif oleh dua sekolah yang diteliti ini. Berdasarkan temuan baik di SD Inpres BTN IKIP 1 maupun di SD Inpres BTN IKIP II diketahui bahwa persepsi yang ditemukan di kedua sekolah yakni sama-sama merasakan bahwa terjadi pendangkalan materi jika dibandingkan dengan penerapan kurikulum sebelumnya. Adapun SD Inpres BTN IKIP 1 merasa pesimis bahwa kurikulum 2013 kurang meyakinkan bagi tumbuh kembang anak terlebih guru-guru dalam penerapannya belum begitu menguasai teknik pembelajaran yang sejalan dengan semangat Kurtilas dalam membentuk karakter. Berbeda dengan SD Inpres BTN IKIP 2 yang merasa bahwa kurikulum 2013 sangat cocok bagi tumbuh kembang anak terutama dengan integrasi pembelajarannya melauai konsep tematik yang kontekstual. Adapun bagi SD Inpres BTN IKIP 2 optimis dalam menghadapi tantangan penerapannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi supervisi akademik berbasis kurtilas di SD Inpres BTN IKIP 1 Makassar dilakukan oleh kepala sekolah melalui

beberapa pendekatan dan teknik yaitu secara tidak langsung dengan teknik individual dan kelompok, memotivasi guru secara kontekstual untuk terus meningkatkan kemampuannya dan menggunakan guru model untuk mentransfer pengetahuan ke rekan guru lainnya.

2. Implementasi supervisi akademik berbasis kurtilas di SD Inpres BTN IKIP 2 dilakukan oleh kepala sekolah melalui beberapa pendekatan dan teknik secara langsung dengan teknik individual dan kelompok membimbing guru secara kontekstual di kelas maupun di kegiatan rapat dan diskusi kelompok secara periodik.
3. Implementasi supervisi berbasis kurtilas di SD Inpres BTN IKIP 1 dilakukan secara informal (individual) dengan gaya bahasa yang santai (humanis) juga disertai dengan kegiatan diskusi kelompok dan pemberdayaan guru sebagai model, sementara Implementasi Supervisi berbasis Kurtilas di SD Inpres BTN IKIP 2 dilakukan secara formal dalam kegiatan diskusi kelompok secara periodik yang juga disertai dengan kegiatan kunjungan ke kelas.

Adapaun saran yang bisa di berikan pada penelitian ini yaitu, kepada Kepala SD Inpres BTN IKIP 1 dan SD Inpres BTN IKIP 2 Kota Makassar agar tetap senantiasa memberikan Supervisi Akademik berbasis kurtilas kepada guru-guru secara kontekstual, berkala dan berkelanjutan dengan variasi teknik dan metode sesuai kebutuhan guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education an Intruduction to Theories and Methodes*. Fifth Edition Boston: Allyn and Bacon.
- Burhanuddin, S, H., Imron, A., Masyaroh, & Ulfatin, N. (2007). *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran: Konsep, Pendekatan, dan Penerapan Pembinaan Profesional*. Cetakan Keddua. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Fathurrohman, P., & Suryana, A. (2011). *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Imron, A. (2012). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Kemendikbud. (2013a). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTs Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kurniawan, Otang. (2013). "Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, dan Pengetahuan." *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* 6: 8.
- Kurinasih, I., & Sani, B. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Mantja, W. (2012). *Model Pembinaan dan Pengembangan Profesional (Supervisi Pengajaran)*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Muslim, S. B. (2013). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Cetakan Ketiga, Bandung: Alfabeta.
- Ningrum, Elwien Sulistya. (2015). "Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar." *MANAJEMEN PENDIDIKAN* 24: 8.
- Nurtain, H. (1989). *Supervisi Pengajaran: Teori dan Praktek*. Jakarta: Depdikbud Dikti.
- Oliva, P.F. (1984). *Supervision for Today's School*. Second Edition. White Plains, New York: Longman.
- Permendikbud No. 65 Tahun 2013 *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Budaya.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 *tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Budaya.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016. *Tentang Kompetensi Inti dan Dasar Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Budaya.
- Purwanto, M. N. (2012). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Cetakan Keduapuluh satu. Bandung: Rosda Karya.
- Sahertian, P. A. (2010). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhartono, S. (2016). *Filsafat Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sutarsih, C., & Nurdin. (2014). *Manajemen Pendidikan Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*. (Riduwan, Ed.) Cetakan ke-7. Bandung: Alfabeta.
- Upayanto, Imam Dwi. (2017). "Pelaksanaan Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 SD Negeri 4 Krandegan." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 1 Tahun ke-6 2017*, 13.
- Wahed, A. (2015). Kepemimpinan Kepala Sekolah, Supervisi Akademik, Keefektifan Komunikasi, dan Penerapan Total Quality Management di SMA. *Indonesian Journal of Educational Studies, Vol 18, No 1 (2015)*(No 1), 17-30. Retrieved November Senin, 2018, from <http://ojs.unm.ac.id/Insani/article/view/3599>
- Wiles, K. (1983). *Supervision for Better School*. New Jersey: Prentice Hall.